

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1 Definisi Moral**

Moral berasal dari kata latin *mores* yang berarti kebiasaan. Moral merupakan kumpulan ajaran, pedoman, dan aturan baik yang disampaikan secara lisan maupun tertulis mengenai cara hidup dan bertindak agar menjadi individu yang memiliki perilaku yang baik. Sejalan dengan pengertian tersebut, moral mencakup semua aspek yang berkaitan dengan akhlak, budi pekerti dan nilai-nilai yang berlaku dalam kehidupan masyarakat. Moral mencerminkan perilaku seseorang terkait dengan prinsip-prinsip akhlak yang harus dipatuhi dan diterapkan setiap hari dari mulai dirinya masih kecil hingga dewasa (Nugraha & Rahmatiani, 2018:2).

Di dalam bahasa Indonesia sendiri, kata moral diterjemahkan dengan aturan kesusilaan ataupun istilah yang digunakan untuk menentukan sebuah batas-batas dari sifat peran lain, kehendak, pendapat atau batasan perbuatan yang secara layak dapat dikatakan benar, salah, baik, maupun buruk. Seseorang dikatakan bermoral apabila orang tersebut telah mematuhi nilai-nilai dan norma-norma yang dipegangi oleh masyarakat yang menilainya (Rahmawati, 2020:1).

Moral merupakan prinsip mengenai baik dan buruk yang akan melekat dalam diri individu. Meskipun moral itu berada dalam diri individu, namun moral juga merupakan bagian dari suatu sistem yang terwujud dalam bentuk aturan-aturan. Ada perbedaan antara moral dan moralitas, karena moral merujuk pada prinsip-prinsip tentang baik dan buruk, sedangkan moralitas merujuk pada kualitas pertimbangan tentang hal yang baik dan buruk. Dengan demikian, hakikat dan makna dari

moralitas dapat dipahami melalui cara individu yang memiliki moral dalam mematuhi dan menjalankan aturan (Fathurrohman, 2019:80).

Dari beberapa pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa moral merupakan seperangkat ajaran atau pedoman yang menjadi dasar bagi perilaku dan tingkah laku dalam hidup agar menjadi manusia yang baik serta bertanggung jawab. Moral mencakup kualitas perilaku manusia yang mencerminkan kebenaran atau kesalahan dalam suatu perilaku, baik itu positif maupun negatif. Selain itu, moral juga melibatkan pemahaman tentang prinsip-prinsip yang baik dan buruk dalam perilaku manusia yang menjadi landasan individu untuk menilai dan mengambil keputusan dalam berbagai situasi kehidupan.

### **2.1.2 Definisi *Moral Knowing* (Pengetahuan Moral)**

*Moral knowing* atau pengetahuan moral merupakan kemampuan individu untuk mengetahui, memahami, mempertimbangkan, membedakan, dan menafsirkan macam-macam moral yang harus diterapkan dan yang harus ditinggalkan. *Moral knowing* merupakan suatu proses penting dalam pembentukan karakter siswa, dimana mereka diberikan pengetahuan dan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai universal. Selain itu, *moral knowing* juga menekankan pentingnya siswa untuk memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai tersebut sehingga nilai-nilai tersebut menjadi bagian dari karakter mereka.

*Moral knowing* terdiri dari enam komponen yang meliputi:

a. Kesadaran Moral (*Moral Awareness*)

Kesadaran moral (*moral awareness*) merupakan kesadaran untuk memperhatikan dan melaksanakan moral yang ada di sekitarnya.

b. Pengetahuan Nilai Moral (*Knowing Moral Values*)

Pengetahuan nilai moral (*knowing moral values*) merupakan kemampuan untuk memahami nilai moral dalam berbagai situasi.

c. Memahami Sudut Pandang Lain (*Perspective Taking*)

Memahami sudut pandang lain (*perspective taking*) adalah kemampuan untuk menghargai dan merasakan pendapat orang lain.

d. Penalaran Moral (*Moral Reasoning*)

Penalaran moral (*moral reasoning*) adalah kemampuan untuk memahami, mempertimbangkan dan membedakan makna bermoral.

e. Keberanian Untuk Mengambil Keputusan (*Decision Making*)

Keberanian untuk mengambil keputusan (*decision making*) adalah kemampuan untuk tidak ragu menentukan pilihan yang tepat saat mengalami dilema moral.

f. Pengenalan Diri (*Self Knowledge*)

Pengenalan diri (*self knowledge*) adalah kemampuan untuk mengetahui dan memahami perilaku sendiri serta dapat mengevaluasinya dengan jujur (Felta, 2021:5).

### 2.1.3 Definisi Perilaku

Perilaku merupakan tindakan atau aktivitas yang dilakukan oleh manusia yang mempunyai bentangan arti yang sangat luas antara lain: berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, kuliah, menulis, membaca, dan sebagainya. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa perilaku manusia mencakup segala kegiatan atau aktivitas, baik yang dapat diamati secara langsung maupun yang tidak dapat diamati oleh orang lain. Sedangkan secara umum pengertian perilaku adalah segala tindakan atau perbuatan yang dilakukan oleh makhluk hidup (Yuliana, 2021:2).

Perilaku merupakan seperangkat tindakan atau aktivitas yang dilakukan seseorang dalam merespon sesuatu, dan kemudian menjadi nilai-nilai kebiasaan karena adanya nilai-nilai yang diyakini. Pada dasarnya, perilaku manusia adalah tindakan atau aktivitas, baik yang dapat diamati maupun tidak, yang muncul dari interaksi manusia dalam bentuk

pengetahuan, sikap, dan tindakan. Secara lebih rasional, perilaku dapat diartikan sebagai respon organisme atau seseorang terhadap rangsangan dari luar. Respon ini dapat berbentuk pasif dan aktif. Respon pasif adalah respon internal yang terjadi dalam diri manusia dan tidak dapat diamati secara langsung oleh orang lain. Sementara respon aktif adalah perilaku yang dapat diamati secara langsung (Triwibowo, 2015:1-2).

#### **2.1.4 Definisi *Bullying***

Kata *bullying* berasal dari kata *bull* yang berarti banteng, hewan yang dikenal bersifat agresif dan suka menyerang siapapun yang berada di dekatnya. Seperti halnya dengan *bullying*, sebuah perilaku yang digambarkan seperti banteng yang cenderung bersifat destruktif. *Bullying* merupakan sebuah kondisi dimana telah terjadi penyalahgunaan kekuatan atau kekuasaan yang dilakukan oleh perseorangan ataupun kelompok dengan tujuan untuk menyakiti orang lain. Penyalahgunaan kekuatan/kekuasaan dilakukan pihak yang kuat tidak hanya secara fisik saja tetapi juga secara mental. Dalam bahasa Indonesia istilah *bullying* dapat disampaikan sebagai menyakati (berasal dari kata sakat) dan pelakunya (*bully*) disebut penyakati. Menyakati berarti mengganggu, mengusik, dan merintangi orang lain (Dewi, 2020:41).

*Bullying* merupakan sebuah hasrat untuk menyakiti yang diekspresikan melalui tindakan, yang menyebabkan seseorang menderita. Tindakan ini dilakukan secara langsung oleh individu atau kelompok yang lebih kuat, tanpa rasa tanggung jawab, seringkali berulang, dan dilakukan dengan perasaan senang (Zakiyah et al., 2017:325).

*Bullying* termasuk ke dalam kategori kekerasan yang bersifat psikologis, karena secara tidak langsung *bullying* mempengaruhi mental orang yang di *bully*. *Bullying* merupakan tindakan yang dilakukan secara sadar, disengaja, yang bertujuan untuk mengintimidasi melalui ancaman agresi lebih lanjut, dan menciptakan teror yang didasari oleh ketidakseimbangan kekuatan, niat untuk menyakiti, ancaman dan potensi

teror yang dapat terjadi jika penindasan terus berlanjut tanpa henti (Lestari, 2016:9).

Berdasarkan definisi-definisi yang telah disampaikan, maka disimpulkan bahwa *bullying* adalah perilaku yang menyimpang, baik dalam bentuk kekerasan fisik maupun mental yang dilakukan secara sengaja oleh individu atau kelompok yang lebih kuat kepada yang lebih lemah dengan maksud mengancam, menakuti, atau menyebabkan penderitaan. Tujuan dari tindakan tersebut adalah untuk mengintimidasi, menakuti atau membuat korban merasa tidak nyaman dan bahagia. Oleh karena itu, penanganan dan pencegahan *bullying* sangat penting dengan tujuan menciptakan lingkungan yang aman.

#### **2.1.4.1 Bentuk-Bentuk Perilaku Bullying**

Ada empat macam bentuk perilaku *bullying*, yaitu:

a. *Bullying* Fisik

*Bullying* fisik adalah *bullying* yang dapat dilihat secara jelas atau kasat mata. *Bullying* ini terjadi melalui kontak fisik antara pelaku dan korban. *Bullying* ini paling tampak dan mudah diidentifikasi. Remaja yang secara teratur melakukan *bullying* fisik merupakan remaja yang paling bermasalah dan cenderung akan beralih pada tindakan-tindakan kriminal yang lebih lanjut. Contoh *bullying* fisik yaitu memukul, menendang, mendorong, menampar, mencekik, menggigit, mencakar, meludahi, merusak serta menghancurkan barang-barang milik anak yang tertindas (Widya ayu, 2020:16).

b. *Bullying* Verbal

*Bullying* verbal adalah bentuk *bullying* yang dapat didengar. *Bullying* ini terjadi melalui perilaku kasar yang dilakukan oleh pelaku terhadap korban melalui ucapan atau kata-kata. *Bullying* jenis ini biasanya menjadi awal dari

perilaku *bullying* lainnya serta dapat menjadi langkah pertama menuju pada kekerasan yang lebih lanjut. Contoh *bullying* verbal antara lain yaitu mengancam, memberikan julukan, mengejek, menyebarkan gosip, membentak, menghina, dan melontarkan kata-kata kasar/kotor kepada korban (Widya ayu, 2020:15).

c. *Bullying* Psikologis

*Bullying* psikologis merupakan jenis *bullying* yang tidak dapat dilihat secara langsung dan tidak dapat didengar (berhubungan dengan mental). Meskipun tidak terlihat secara kasat mata, *bullying* psikologis dapat menimbulkan trauma yang mendalam dan efek jangka panjang pada kesehatan mental korban. Contoh *bullying* psikologis yaitu memandang sinis, mendiamkan, memelototi dan mengucilkan (Nur, et al. 2022:688).

d. *Cyberbullying*

Definisi dari *cyberbullying* adalah tindakan yang dilakukan secara sengaja menggunakan media atau perangkat elektronik seperti media sosial dengan tujuan untuk mengintimidasi dan merugikan orang lain. *Cyberbullying* ini selalu dilakukan secara konsisten dan berulang-ulang, dan melibatkan ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban. Contoh *cyberbullying* atau perundungan adalah *account* facebook di-*hack* hingga disindir, di hina dan dilecehkan dimedia sosial (Rahmiwati, 2020:100).

#### **2.1.4.2 Ciri-ciri Perilaku Bullying**

Ciri-ciri pelaku *bullying* antara lain:

- a. Hidup berkelompok dan menguasai kehidupan sosial siswa di sekolah

- b. Menempatkan diri di tempat tertentu di sekolah dan sekitarnya
- c. Seorang yang populer di sekolah
- d. Gerak-geriknya seringkali dapat ditandai: sering berjalan di depan sengaja menabrak, berkata kasar, menyepelkan atau melecehkan (Farah et al., 2022:2).

Ciri-ciri korban *bullying* antara lain:

- a. Pemalu, pendiam, penyendiri
- b. Bodoh atau dungu
- c. Mendadak menjadi penyendiri atau pendiam
- d. Sering tidak masuk sekolah dengan alasan yang tidak jelas
- e. Berperilaku aneh atau tidak biasa (marah tanpa sebab, mencoret-coret, dan lain-lain) (Arianty, 2016:30).

### **2.1.2.3 Dampak *Bullying***

Dampak yang ditimbulkan *bullying* yang terjadi lingkungan sekolah bagi korbannya ialah merasa takut lalu menarik diri dari teman-teman di kelasnya, menyebabkan penurunan partisipasi dalam kegiatan belajar mengajar dan kehilangan fokus. Dampak yang ditimbulkan dari perilaku *bullying* baik bagi pelaku, korban, serta yang menyaksikannya yaitu:

- a. Bagi Pelaku: memiliki tingkat kepercayaan diri yang sangat tinggi dan merasa harga dirinya tinggi pula sehingga menyebabkan mereka berwatak keras, tidak memiliki empati, dan emosi yang tidak terkontrol. Mereka mempunyai keinginan untuk mendominasi dalam segala hal sehingga merasa memiliki kekuasaan dan bila pelaku didiamkan tanpa diintervensi dari pihak tertentu maka dapat menyebabkan terbentuknya perilaku lain seperti penyalahgunaan kekuasaan terhadap sesama teman. Selain itu, dampak lainnya meliputi penurunan prestasi akademis, merokok, menggunakan narkoba, serta keterlibatan dalam perilaku anarkis seperti tawuran, bolos sekolah, dan menentang orang tua, guru dan lain-lain.

- b. Bagi Korban: Dampak dari *bullying* termasuk perasaan takut dan kecemasan pada korban yang berkelanjutan sehingga mengganggu konsentrasi belajar disekolah, bahkan dalam waktu panjang hal ini dapat mempengaruhi kepercayaan diri sehingga mendorong mereka untuk menghindari sekolah serta memunculkan perilaku menarik diri dari lingkungan pergaulannya. Selain itu korban sering merasa depresi dan merasa tidak ada yang membantu mereka. Pada tahap yang ekstrim korban mungkin akan melakukan tindakan bunuh diri sebagai upaya menyelesaikan masalah yang mereka hadapi.
- c. Bagi siswa yang menyaksikan: mereka akan menganggap bahwa *bullying* adalah perilaku yang dapat diterima secara sosial. Dalam kondisi ini siswa mungkin akan bergabung dengan pelaku karena takut menjadi sasaran berikutnya dan beberapa lainnya akan diam saja tanpa melakukan apapun dan yang paling parah mereka merasa tidak perlu menghentikannya (Hardi et al., 2019:51).

### **2.1.5 Hubungan Antara *Moral Knowing* dan *Bullying***

*Moral knowing* yaitu pemahaman seseorang tentang apa yang benar dan yang salah secara moral. *Moral knowing* memiliki keterkaitan yang erat dengan perilaku *bullying*. Individu yang memiliki pemahaman moral yang rendah cenderung lebih rentan terlibat dalam tindakan *bullying*. Hal ini dikarenakan mereka kurang memahami nilai-nilai moral yang berlaku. Mereka kurang mengenali dampak negatif dari perilakunya terhadap korban *bullying*. Tanpa pemahaman moral yang kuat, pelaku *bullying* tidak memiliki kendali yang cukup untuk menahan dorongan agresif dan dominan mereka terhadap orang lain.

Studi Laible dan Kolega menemukan bahwa remaja dengan pemahaman moral yang tinggi umumnya tidak terlibat dalam perilaku *bullying*. Studi ini menekankan bahwa pemahaman moral dapat dimaknai sebagai proses berpikir dan pemikiran individu bahwa

perilaku prososial merupakan perilaku yang benar dan sesuai dengan moral. Individu dengan pemahaman moral yang tinggi akan cenderung berperilaku prososial dan altruistik. Dengan demikian, penalaran moral yang mendorong individu untuk berperilaku positif dapat mengurangi kecenderungan individu untuk melakukan *bullying* (Kusumaningsih, 2019:89).

### **2.1.6 Definisi Siswa**

Pengertian siswa adalah orang yang datang ke sekolah untuk memperoleh atau mendapatkan pendidikan. Pada masa ini siswa mengalami berbagai perubahan, baik secara fisik maupun psikis. Selain itu mereka juga mengalami perkembangan kognitif dan mulai mampu berpikir abstrak seperti orang dewasa. Di masa ini pula remaja mulai mengeksplorasi identitasnya sendiri dan secara emosional mulai menjauh dari orang tua dalam rangka menjalankan peran sosial yang baru sebagai orang dewasa (Timur et al., 2022:34).

Siswa merupakan pelajar yang duduk dimeja belajar strata sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), maupun sekolah menengah keatas (SMA). Mereka belajar untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan memahami materi yang diajarkan dalam lingkungan pendidikan. Siswa atau peserta didik adalah mereka yang secara khusus diserahkan oleh kedua orang tuanya untuk mengikuti proses pembelajaran disekolah, dengan tujuan untuk menjadi manusia yang berilmu pengetahuan, berketerampilan, berpengalaman, berkepribadian, berakhlak mulia, dan mandiri (Merpati et al., 2018:57).

## **2.2 Kerangka Berpikir**

Kerangka berpikir digunakan di dalam penelitian dengan tujuan untuk menentukan arah penelitian sehingga dapat menghindari terjadinya perluasan pengertian yang mengakibatkan penelitian tidak terfokus. Moral

merupakan prinsip mengenai baik dan buruk yang akan melekat dalam diri individu. Seseorang dikatakan bermoral apabila orang tersebut telah mematuhi nilai-nilai dan norma-norma yang dipegangi oleh masyarakat yang menilainya. *Moral knowing* atau pengetahuan moral merupakan kemampuan individu untuk mengetahui, memahami, mempertimbangkan, membedakan, dan menafsirkan macam-macam moral yang harus diterapkan dan yang harus ditinggalkan.

*Moral knowing* memiliki peran yang sangat penting dalam mengurangi perilaku *bullying* karena *moral knowing* membantu individu memahami mengapa perilaku *bullying* itu salah dan tidak dapat diterima secara moral. *Moral knowing* juga membekali individu untuk mengambil keputusan yang benar ketika dihadapkan pada situasi *bullying* dan membantu seseorang untuk mempertimbangkan konsekuensi tindakannya dan mendorong untuk memilih tindakan yang selaras dengan prinsip-prinsip moral.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan pada penelitian ini, terlihat masih terjadinya perilaku *bullying* pada siswa di SMA Negeri 1 Panai Tengah sehingga dibutuhkan solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut. Setelah mengetahui pentingnya *moral knowing*, hal tersebut diharapkan dapat menumbuhkan rasa dan keinginan siswa untuk berbuat baik dan meningkatkan moralitas siswa tersebut dengan penanaman nilai moral dasar melalui *moral knowing*.

### **2.3 Penelitian Relevan**

1. Fianolita Purnaningtias, dkk (2020) Analisis Peran Pendidikan Moral Untuk Mengurangi Aksi *Bully* Di Sekolah Dasar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan pendidikan moral siswa sangat penting dilakukan untuk meningkatkan moral siswa sebagai jati diri dan karakter bangsa. Penerapan pendidikan moral siswa di sekolah dasar merupakan salah satu alternatif mendasar serta mendalam untuk mengurangi kegiatan penyimpangan sosial seperti *bully*. Tindakan *bully*

sangat berbahaya bagi karakter anak. Selain dengan intelektual yang tinggi sebagai generasi penerus bangsa maka sudah sepantasnya untuk memiliki moralitas yang baik untuk menunjang terbentuknya negara dengan bangsa yang beradab dan berbudi pekerti. Tentunya hal ini tidak terlepas dari peran pendidikan dan pendidik. Bentuk aksi penyimpangan berupa *bully* ini perlu perhatian khusus, khususnya di sekolah dasar, oleh karena itu guru-guru harus mampu meningkatkan pendidikan moral siswa sehingga hal menyimpang seperti *bully* tidak akan terjadi dan cita cita bangsa dapat tercapai (Purnaningtias et al., 2020).

2. Ika Chastanti, dkk (2018) Analisis *Moral Knowing* Siswa Tentang Narkotika Dalam Implementasi Pendidikan Nilai Karakter. Hasil penelitian menunjukkan penyalahgunaan narkotika saat ini telah banyak ditemui di kalangan siswa SMP. Narkotika memberikan dampak buruk bagi tubuh dan kehidupan sosial. Pendidikan karakter merupakan solusi untuk mengajarkan pentingnya pengetahuan moral tentang bahaya narkotika. Pendidikan karakter yang baik harus melibatkan pengetahuan yang baik (*moral knowing*), perasaan yang baik atau *loving good (moral feeling)* dan perilaku yang baik (*moral action*) sehingga terbentuk perwujudan kesatuan perilaku dan sikap hidup peserta didik. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui *moral knowing* siswa tentang narkotika. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang dilakukan di SMP Negeri 1 Kualuh Hulu. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata persentase aspek *moral knowing* siswa pada *moral awareness, knowing moral values, perspective taking, moral reasoning, decision making dan self knowledge* masih tergolong rendah (38,00%) menjawab tidak pernah. Hal ini disebabkan karena kurangnya kemampuan guru untuk implementasi pendidikan nilai karakter dan kurangnya peranan pemerintah kabupaten untuk melakukan sosialisasi atau penyuluhan tentang narkotika (Ika & M Kumalasari, 2018).
3. Ela Zain Zakiyah, dkk (2017) Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan *Bullying*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Bullying*

adalah tindakan penggunaan kekuasaan untuk menyakiti seseorang atau sekelompok orang baik secara verbal, fisik, maupun psikologis sehingga korban merasa tertekan, trauma, dan tak berdaya. Remaja yang menjadi korban *bullying* lebih berisiko mengalami berbagai masalah kesehatan, baik secara fisik maupun mental. Adapun masalah yang lebih mungkin diderita anak-anak yang menjadi korban *bullying*, antara lain munculnya berbagai masalah mental seperti depresi, kegelisahan dan masalah tidur yang mungkin akan terbawa hingga dewasa, keluhan kesehatan fisik, seperti sakit kepala, sakit perut dan ketegangan otot, rasa tidak aman saat berada di lingkungan sekolah, dan penurunan semangat belajar dan prestasi akademis. Dalam kasus yang cukup langka, anak-anak korban *bullying* mungkin akan menunjukkan sifat kekerasan. Seperti yang dialami seorang remaja 15 tahun di Denpasar, Bali, yang tega membunuh temannya sendiri karena dendamnya kepada korban. Pelaku mengaku kerap menjadi target *bullying* korban sejak kelas satu SMP (Zakiah et al., 2017).

4. Hafidz, dkk (2022) Implementasi Pendidikan Moral Dalam Membina Perilaku Siswa Di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu Al Huda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penelitian ini dilatarbelakangi adanya indikasi perilaku peserta didik yang memperlihatkan kemunduran moral serta timbulnya tindak pelanggaran di SMA IT Al Huda Wonogiri. Dari hal tersebut, sekolah memiliki program-program yang membangun nilai-nilai kedisiplinan dan pembiasaan perilaku yang baik, seperti pembiasaan bangun pagi, shalat berjamaah, tadarus Al-Quran, membersihkan lingkungan dan kegiatan lainnya yang memuat nilai pembentukan moral peserta didik. Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan atau *field research* menggunakan pendekatan penelitian psikologis. Hasil penelitian bahwa implementasi pendidikan moral dalam membina perilaku siswa dapat dilakukan melalui intrakurikuler sekolah dan kegiatan belajar mengajar pendidikan agama Islam. SMA IT Al Huda Wonogiri menggunakan beberapa pendekatan untuk menerapkan pendidikan moral

yaitu indoktrinasi, klarifikasi nilai, keteladanan, serta pembiasaan dalam perilaku. Faktor penghambat antara lain: pembelajaran daring dan konsistensi program (Novita et al., 2022a).

5. Kusumaningsih, Ardhita (2019) Peran Penalaran Moral Dan Emosi Moral Terhadap Perilaku *Bullying*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Prevalensi *bullying* masih mengkhawatirkan dan penyebab *bullying* masih terus digali. Faktor moral dapat dieksplorasi sebagai salah satu faktor untuk memahami perilaku *bullying*. Moral terdiri dari berbagai domain, seperti penalaran moral dan emosi moral, yang mulai dipelajari keterkaitannya dengan perilaku anti sosial serta perilaku agresif. Temuan studi menunjukkan bahwa ada keterkaitan negatif antara penalaran moral dan emosi moral dengan perilaku anti sosial. Temuan studi juga menunjukkan ada keterkaitan negatif antara penalaran moral dan emosi moral dengan perilaku agresif. *Bullying*, sebagai salah satu bentuk perilaku anti sosial ataupun perilaku agresif, dapat dieksplorasi keterkaitannya dengan penalaran moral maupun dengan emosi moral. Artikel dalam bentuk studi literatur ini, berupaya memaparkan bagaimana penelitian-penelitian moral mengkaji penalaran moral juga emosi moral dengan perilaku agresif dan bagaimana keduanya dapat dikaitkan dengan fenomena *bullying* (Kusumaningsih : 2022).